

BAB I. PENDAHULUAN

Burung adalah hewan vertebrata yang dapat ditemukan di hampir semua tipe habitat dengan ciri fisik memiliki bulu dan sayap. Burung dapat beradaptasi terhadap perubahan kondisi lingkungan dan menyesuaikan diri seperti perilaku berpindah tempat (Lekipiou dan Nanlohy, 2019). Lingkungan yang masih terjaga memiliki peranan penting bagi burung, yakni sebagai penyedia sumber pakan, tempat berlindung dari ancaman dan sebagai tempat untuk tinggal atau menetap. Sebagai satwa kosmopolitan yang artinya mudah beradaptasi, burung menempati lingkungan yang mendukung kelangsungan hidupnya seperti hutan, pantai, sawah, perkebunan dan ruang terbuka hijau yang ada di perkotaan (Priyanto Saibi *et al.*, 2021).

Pertumbuhan dan pembangunan di perkotaan menyebabkan meningkatnya suhu di perkotaan, sehingga dapat menjadi salah satu penyebab meningkatnya suhu di atmosfer. Pesatnya pembangunan di perkotaan, seperti halnya gedung-gedung di seluruh Indonesia, terutama di wilayah Jakarta, pembangunan tersebut dapat memengaruhi ciri-ciri fisik tanah baik secara langsung maupun tidak langsung (Mas'at, 2009). Pembangunan di perkotaan yang tidak dikelola dengan efektif dapat berdampak negatif terhadap penurunan kualitas ekologi perkotaan. Untuk mencegah penurunan kualitas ekologi perkotaan, diperlukan variabel ekologi perkotaan, seperti penyediaan ruang terbuka hijau (Alfian *et al.*, 2016).

Ruang terbuka hijau (RTH) di lingkungan perkotaan menjadi hal yang penting untuk mempertahankan keseimbangan kualitas lingkungan, terutama di kota-kota yang menghadapi berbagai tantangan terkait perencanaan tata ruang. Sebagai contoh, dari segi fungsi ekologi ruang terbuka hijau berperan penting dalam pengendalian iklim, yaitu menghasilkan oksigen, meredam kebisingan serta mengurangi silau atau pantulan sinar matahari (Imansari dan Khadiyanta, 2015). RTH di perkotaan pada umumnya merupakan kawasan vegetasi berukuran kecil yang penempatannya tidak merata, baik taman kota maupun di sepanjang jalan yang lanskapnya didominasi tumbuhan hijau atau pepohonan (Prayogo *et al.*, 2022). Hutan Kota dan taman kota merupakan komponen dari ruang terbuka hijau yang dimanfaatkan oleh burung sebagai tempat tinggal atau habitat dengan berbagai karakteristik yang berbeda. Hutan Kota sebagai suatu kawasan

yang ditumbuhi oleh pepohonan tumbuh secara alami atau ditanam dapat menyerupai hutan namun tidak tertata seperti taman kota (Indarjani dan Suliati, 2021) yang berfungsi dalam penyerapan air. Hutan Kota berfungsi menjaga keseimbangan ekosistem dimana tumbuhan sebagai keragaman hayati menjadi faktor yang mampu menjaga ketersediaan oksigen dan menyaring polusi udara (Atmajayani, 2020). Keberadaan Hutan Kota di wilayah Jakarta telah dibangun dan dikoordinasikan oleh pemerintah untuk mengimbangi semakin padatnya pembangunan kota. Saat ini, Hutan Kota yang ada di Jakarta dikelola oleh pemerintah daerah dan masyarakat. Contohnya, di wilayah Jakarta Selatan terdapat Hutan Kota Pesanggrahan Sangga Buana (HKPSB) yang dikelola oleh masyarakat setempat (Novianti dan Rahadian, 2015), dan di wilayah Jakarta Timur terdapat Hutan Kota Bumi Perkemahan dan Graha Wisata Pramuka (Buperta Cibubur) yang dikelola oleh pemerintah.

Hutan Kota Pesanggrahan Sangga Buana (HKPSB) merupakan komponen ruang terbuka hijau yang terletak di Desa Taman Sari, Kelurahan Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Hutan Kota Sangga Buana, sebagai salah satu area hijau terbuka di tengah kota merupakan lahan non-produktif yang berada dalam penguasaan pemilik tanah dan dijadikan tempat pembuangan sampah (Novianti dan Rahadian, 2015). Pada tahun 1998 Hutan Kota Sangga Buana diambil alih dan dikelola oleh Kelompok Tani Lingkungan Hidup (KTLH) (Setiawan *et al.*, 2023), sehingga bisa dimanfaatkan dengan baik. Kawasan Hutan Kota Sangga Buana di dalamnya terdapat sungai Pesanggrahan yang merupakan salah satu sungai yang membentuk ekosistem di sekitarnya. Keadaan di sekitar sungai yang kurang diperhatikan dapat menyebabkan terjadinya banjir yang dapat mengganggu ekosistem. Perlu diperhatikan kondisi sempadan sungai dengan vegetasi yang tumbuh di kanan kiri sungai dapat menunjang kehidupan burung yang ada di Sangga Buana (Ainy *et al.*, 2018). Pada bagian bantaran sungai pesanggrahan terdapat rumah atau pondok kecil yang dibuat oleh masyarakat setempat, membuat banyak limbah pencemaran dibuang ke sungai yang dapat menyebabkan penurunan kualitas air (Kudubun *et al.*, 2020). Penurunan kualitas air dapat memengaruhi keberadaan burung yang ada disekitar sungai. Oleh karena itu, perlu adanya pelestarian vegetasi yang ada di kawasan HKPSB dan sungai pesanggrahan untuk mendukung habitat burung.

Lokasi lain yang menjadi tempat penelitian yaitu Hutan kota Bumi Perkemahan dan Graha Wisata Pramuka (Buperta) Cibubur yang terletak di Jalan Pakuan No.5, Pd.Ranggon, Kecamatan Cipayung, Kota Jakarta Timur. Kawasan Buperta Cibubur sebelumnya merupakan areal perkebunan karet dengan cakupan kawasan yang cukup luas. Kawasan ini memiliki sebuah danau yang pada saat musim penghujan berfungsi sebagai daerah resapan air hujan dari wilayah sekitar Buperta Cibubur. Saat ini, banyak ruang terbuka hijau di Jakarta yang telah dialihfungsikan menjadi rumah, kantor, gedung, hotel dan bangunan lainnya. Pemahaman masyarakat masih beranggapan bahwa pemanfaatan ruang terbuka hijau tidak sepenting pembangunan fasilitas di perkotaan yang memengaruhi turunnya kualitas ekologi perkotaan. Turunnya kualitas ekologi perkotaan yang menjadikan alasan Pemda DKI Jakarta untuk menyediakan beberapa tempat untuk dijadikan hutan kota. Pentingnya fungsi RTH mendorong Pemerintah Jakarta meresmikan kawasan Bumi Perkemahan dan Graha Wisata Pramuka (BUPERTA) Cibubur sebagai hutan kota pada tahun 2004 (Handayani dan Ahmed, 2022).

Burung di perkotaan mengalami berbagai macam gangguan, baik secara langsung atau tidak langsung. Untuk gangguan secara langsung misalnya seperti suara kebisingan dari kendaraan dan aktivitas manusia sehingga burung lebih memilih untuk menghindar. Untuk gangguan tidak langsung misalnya alih fungsi lahan yang mengubah habitat asli burung menjadi lahan pertanian, kebun, jalan raya dan tempat industri yang ada di perkotaan (Nugroho, 2015)

Dampak dari turunnya kualitas ekologi perkotaan serta adanya gangguan secara langsung dan tidak langsung dapat menyebabkan penurunan jumlah jenis dan individu burung, oleh karena itu penting untuk memperluas upaya konservasi burung di Indonesia yang saat ini hanya berfokus pada kawasan konservasi seperti Cagar Alam, Suaka Margasatwa dan Taman Nasional. Oleh karena itu, diperlukan upaya konservasi burung di Hutan Kota di Jakarta, dengan fokus pada peningkatan kualitas lingkungan dan memastikan adanya kawasan yang masih terjaga. Untuk mencapai hal ini, kedua Hutan Kota yang menjadi tempat penelitian perlu dikembangkan melalui penanaman tumbuhan yang dapat meningkatkan kualitas Hutan Kota. Peningkatan kualitas Hutan Kota akan memengaruhi suhu udara di kawasan menjadi lebih sejuk dan tingkat

kelembabannya dapat terjaga sehingga mendukung kelangsungan hidup satwa (burung). Untuk meningkatkan fungsi dan peran hutan kota, perlunya dilakukan sosialisasi oleh instansi pemerintah dan swasta kepada setiap lapisan masyarakat yang siap mendukung konservasi pada Hutan Kota (Sundari, 2005).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis burung serta pemanfaatan strata pohon yang ada di kedua Hutan Kota Jakarta. Penelitian ini mengacu pada sejumlah studi terdahulu, seperti Kualitas Hutan Kota Berdasarkan Indeks Komunitas Burung Di Hutan Kota Sangga Buana Jakarta Selatan (Mucharror, 2021). Selain itu, ada juga Studi Keanekaragaman Burung Di Hutan Kota Buperta Cibubur Jakarta Timur (Adang, 2008) dan Keanekaragaman Jenis Burung Di Hutan Kota Bumi Perkemahan Dan Graha Wisata Cibubur (Wiranata *et al.*, 2017). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan dalam keanekaragaman jenis burung dan pemanfaatan strata pohon antara Hutan Kota Pesanggrahan Sangga Buana dan Hutan Kota Buperta Cibubur yang memiliki kondisi habitat yang berbeda.

